



# Mendidik Anak-Anak Yang Bermoral Rohani di Era Teknologi Informasi Sesuai Dengan Iman Kristen

Astrid Maryam Yvonny Nainupu

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Indonesia

## Abstract

The development of technology has a great influence on the spiritual morals of children. In this case, the role of parents, churches, and Christian schools is enormous. Based on theoretical studies and practical experiences, this paper aims to explain how parents, churches, and schools can play a major role in developing children's spiritual morals amid the onslaught of information technology. The method used is literature research based on biblical studies and practical studies based on experiences from parents at GKT New Life Semarang and Kindergarten Bintang Nusantara Banyumanik. This study concludes that parents, churches, and schools can build children's belief in the Bible's value through storytelling. Furthermore, social communication through family altars, online meetings for worship and fellowship, or private conversations for evangelism is also good to do. In addition, parents must be role models for children in spiritual matters, and the church must play a role in equipping parents. Christian teachers also need to be equipped to educate the children they are educated. Meanwhile, for teaching about the impact of technology, parents must firmly set boundaries and be an example. In addition, the church can also give lectures on the use of technology by the principles of the Christian faith and use it to preach the gospel. In schools, teachers must also provide teaching about the impact of technology and utilize technology as an attractive learning medium for children.

Key words: Children, Spiritual Morals, Information Technology Era, Christian Faith



## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi informasi tidak dapat dihindari. Berbagai aspek kehidupan manusia terkait dengan perkembangan teknologi informasi (Darmawan et al., 2021; Mbanaso & Dandaura, 2015). Perkembangan teknologi juga memberikan tantangan bagi perkembangan anak-anak. Perkembangan teknologi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu orang tua memiliki peran sentral dalam membimbing anak-anak agar bertumbuh menjadi individu yang bermoral rohani.

Untuk mengembangkan anak yang bermoral spiritual di era teknologi informasi sesuai iman Kristen, perlu mempertimbangkan berbagai faktor (Vaden & Woolley, 2011). Penelitian Matthews et al. (2021) menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pertumbuhan pribadi, peningkatan iman, dan membangun prioritas. Kemudian penelitian Ben-Ari et al. (2022) menemukan bahwa system kepercayaan dan kehidupan Rohani orang tua telah mempengaruhi kehidupan anak dan kesejahteraan keluarga. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Davis and Kiang (2020) maupun penelitian Villazor dan De Guzman (2022) menemukan bahwa kehidupan keagamaan yang positif pada orang tua dapat membantu membangun potensi spiritualitas dalam mengatasi tantangan pengasuhan anak. Penelitian Hwang et al. (2021) menunjukkan bahwa keyakinan spiritual orang tua yang ditransmisikan kepada anak-anak dapat membantu perkembangan spiritual mereka. Dari berbagai penelitian terdahulu jelas bahwa pertumbuhan rohani anak dipengaruhi oleh kehidupan orang tua. Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, orang tua memiliki peran sentral untuk mentransmisikan kehidupan Rohani bagi anak-anak.

Selain kehidupan rohani orang tua, nilai-nilai juga memberikan pengaruh pada kehidupan seseorang. Nilai-nilai universal di masyarakat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter dan moral. Sistem nilai yang terbentuk dalam individu dapat membentuk perubahan perilaku atau tindakan seseorang (Anderson & Krathwohl, 2010). Tetapi keberhasilan pengembangan anak-anak dalam konteks moral dan Rohani sangat berkaitan dengan iman dan ajaran Kristen (Nggebu & Mardiani, 2023; Riniwati, 2020; Simangunsong & Hermanto, 2023). Iman Kristen memberikan sebuah pandangan hidup atau membentuk system nilai yang spesifik, sehingga menjadi sebuah landasan dalam pembentukan karakter (Mary et al., 2022).

Karakter moral spiritual berkaitan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang terkait dengan spritualitas, kepercayaan, dan hubungan yang sakral dengan yang Ilahi (Derang et al., 2023). Karakter moral spiritual adalah prinsip-prinsip kebergantungan pada kekuatan yang lebih tinggi yaitu Tuhan (Derang et al., 2023). Hal ini merupakan integrasi antara pendidikan moral dengan kehidupan spiritual. Integrasi kehidupan spiritual ke dalam pendidikan karakter dapat mengatasi tantangan perilaku

dan meningkatkan pendidikan moral (Niemiec et al., 2020). Karakter moral spiritual melibatkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, etika spiritual, dan norma-norma moral yang mungkin berasal dari keyakinan-keyakinan keagamaan atau filosofis tertentu. Contohnya, kejujuran, belas kasihan, ketabahan, dan keadilan bisa menjadi bagian dari karakter moral rohani, tergantung pada nilai-nilai spiritual yang dipegang oleh seseorang. Konsep karakter moral rohani dapat bervariasi antarbudaya dan antaragama, karena nilai-nilai moral sering kali dipengaruhi oleh sistem kepercayaan dan tradisi spiritual masing-masing. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada system atau nilai-nilai kekristenan. Jadi penelitian ini dilakukan dari sudut pandang teologi Kristen dan tradisi kekristenan.

Dari latar belakang di atas, peneliti menyelidiki strategi dan pendekatan dalam mengembangkan anak-anak yang bermoral rohani di tengah derasnya arus teknologi informasi, dengan memfokuskan pada ajaran dan nilai-nilai Kristen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh orang tua, pendidik, dan komunitas Kristen dalam mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak. Oleh karena itu, melalui kajian ini, diharapkan dapat muncul panduan praktis dan solusi inovatif dalam memastikan bahwa anak-anak tetap kokoh dalam iman Kristen sambil bersaing dan hidup produktif di era teknologi informasi. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan anak-anak yang bermoral rohani di era teknologi informasi sesuai dengan iman Kristen?

## **Metode**

Rumusan masalah penelitian ini dijawab melalui proses studi literatur. Peneliti melakukan studi literatur terhadap berbagai sumber Pustaka yang berkaitan dengan pengembangan moral Rohani pada anak dan dampak teknologi informasi. Peneliti melakukan analisis terhadap teori-teori moralitas dan ajaran Kristen yang relevan. Pada proses penelitian ini, dilakukan kajian terkait perkembangan moral berdasarkan sudut pandang teologi Kristen. Untuk dapat mengemukakan langkah-langkah konkret dalam membangun anak-anak bermoral rohani, peneliti menggunakan prinsip-prinsip teologis. Dalam penelitian ini, peneliti memberi tekanan lebih mendalam pada penerapan prinsip-prinsip teologis dalam konteks penggunaan teknologi.

Langkah kerja dalam penelitian ini adalah Pertama, peneliti mengidentifikasi konsep-konsep utama dengan terlebih dahulu menentukan konsep-konsep kunci; Kedua, peneliti melakukan penelusuran artikel yang bersumber dari data base bereputasi. Dari berbagai data base peneliti memilih artikel jurnal, buku-buku, dan sumber-sumber teologis yang berkaitan dengan pengembangan moral rohani anak; Ketiga, dilakukan evaluasi sumber pustaka secara kritis. Peneliti mengidentifikasi perspektif teologis yang mendukung maupun yang bertentangan dengan

pengembangan moral rohani; Keempat, menjelaskan saran pendekatan praktis bagi orang tua, pendidik, dan pemimpin gereja terkait cara mengembangkan anak-anak yang bermoral rohani dalam konteks teknologi informasi; Kelima, peneliti mengemukakan implikasi teoritis dan praktis bagi pengembangan moral rohani pada anak-anak; Keenam, peneliti melakukan revisi dan review artikel dengan melibatkan sejawat yang memiliki kompetensi sebagai peneliti, teologi, dan pendidikan anak. Penelitian ini juga menggunakan data penelitian lapangan di sekolah KB TK Bintang Nusantara dan Gereja Kristus Tuhan (GKT) New Life.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber Pustaka, peneliti menemukan strategi dan pendekatan dalam mengembangkan anak-anak yang bermoral Rohani.

#### ***Membangun Keyakinan Anak pada Nilai Alkitab***

Alkitab menjelaskan tentang pentingnya mengajarkan firman kepada anak-anak oleh para orang tua. Ulangan 6:7 mengatakan bahwa orang tua harus mengajarkan tentang shema Israel yaitu perintah untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan jiwa secara berulang-ulang kepada anak-anak dalam segala aktifitas. Kata "*shanan*" sebagai kata dasar dari mengajarkan berulang-ulang menunjukkan sebuah tindakan seperti mempertajam sebuah instrumen yang dilakukan dengan gesekan atau penggilingan yang berulang (Clarke, 2015). Kata "*Shanan*" secara harafiah berarti: mengesankan, mempengaruhi, mencamkam, atau menanamkan kesan (Sinambela et al., 2022). Selain itu kata ini juga berarti mengajarkan dengan rajin bahkan tanpa henti yang berarti merupakan prioritas utama bagi para orang tua dalam mendidik anaknya (Mary, 2020; Salu, 2022). Artinya orang tua mempunyai tanggung jawab untuk berulang-ulang membicarakan firman, mengajarkan firman sampai anak-anaknya mempunyai kemampuan untuk memahami firman di dalam hidup mereka. Keterangan pada waktu berbaring dan bangun mengindikasikan bahwa awal dan akhir dari kegiatan di setiap rumah orang Kristen pada masa kini harus dimulai dan diakhiri dengan Tuhan (Darmawan, 2019; Sinambela et al., 2022). Proses pembelajaran dilaksanakan dalam upaya mengubah cara berpikir sehingga berkembang memiliki pandangan yang lebih luas (Pradnyani, 2023).

Pada bagian lain Paulus mengatakan kepada Timotius bahwa imannya dapat bertumbuh atau dengan kata lain keyakinannya kepada Allah bisa ada dan dia mampu bertahan dalam penderitaan karena ia telah mendengar firman sejak masa kecilnya (2 Timotius 3:15). Pada waktu itu ada kemungkinan bahwa Timotius akan disesatkan oleh ajaran palsu itulah sebabnya Paulus mengingatkan dia bukan hanya kepada ajaran

Paulus tetapi juga kepada pengajaran firman yang telah diterimanya sejak kecil (Fleming, 2005). Dengan demikian jelas bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan Alkitab secara berulang-ulang dalam setiap kesempatan kepada anaknya (Ponno et al., 2023).

Vaden and Woolley (2011) menekankan pentingnya kepercayaan anak-anak terhadap cerita keagamaan dari Alkitab. Hal ini penting dalam membina perkembangan spiritual dan moral pada anak. Dalam membangun keyakinan anak dengan nilai-nilai alkitabiah, penting untuk mempertimbangkan penggunaan berbagai strategi pendidikan dan pendekatan pengajaran. Giunta-Stidd dan Stibb (2022) meneliti pengintegrasian Alkitab kedalam pendidikan anak. Penelitiannya menemukan bahwa pengintegrasian Alkitab telah membantu anak-anak membangun nilai-nilai kehidupan. Menurut Giunta-Stidd dan Stibb (2022) untuk membangun kesejahteraan anak-anak, penting untuk memasukkan nilai-nilai alkitabiah ke dalam pendidikan anak-anak.

Strategi pengajaran juga berperan penting dalam membentuk pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai moral Rohani. Untuk membangun kepercayaan anak, diperlukan strategi pengajaran yang selaras dengan nilai-nilai alkitabiah. Hal ini diperlukan agar anak-anak dapat memahami nilai-nilai Alkitab dan diinternalisasi dalam system nilai. Proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan melibatkan aspek afektif sehingga terjadi internalisasi pengetahuan (Krathwohl et al., 1964). Penelitian Mary et al. (2022) internalisasi pengajaran Alkitab telah membantu seseorang membangun system nilai dalam kehidupannya.

Untuk membangun keyakinan anak pada ajaran Alkitab, guru dapat menggunakan pendekatan berbasis cerita dan narasi. Penelitian Darmawan dan Priskila (2020) menemukan bahwa metode cerita masih relevan untuk mengajar anak-anak. Penelitian Vinyo et al. (2021) menemukan bahwa pendekatan berbasis cerita dan narasi merupakan sebagai strategi yang efektif untuk mempromosikan nilai dan modifikasi perilaku di kalangan anak-anak. Demikian pula penelitian Purnomo et al. (2022) menemukan bahwa transadaptasi dongeng dengan nilai-nilai pengajaran inti berdampak positif pada pemahaman dan penerimaan anak-anak terhadap nilai-nilai. Jadi, pendekatan pengajaran berbasis cerita dan narasi merupakan potensi yang perlu dioptimalkan dalam menanamkan nilai-nilai alkitabiah dan membangun kepercayaan anak pada nilai-nilai alkitabiah. Nilai - nilai yang harusnya ditanamkan kepada anak-anak melalui cerita Alkitab sejak dini adalah: kasih Allah, nilai tanggungjawab, mandiri, jujur, memiliki sopan santun, suka menolong dan cinta keadilan, perdamaian, persatuan, ketaatan, kebaikan, kerendahan hati, kerajinan dan keterampilan (Emiyati et al., 2023; Sinambela et al., 2022).

Menggunakan metode bercerita sangatlah efektif untuk menanamkan keyakinan anak-anak terhadap Alkitab. Metode bercerita membuat anak lebih mudah mengingat

pesan yang disampaikan, menyerap cerita tersebut, melatih kemampuan berpikir anak dan meningkatkan konsentrasi (Darmawan & Kristanti, 2020; Darmawan & Priskila, 2020; Sinambela et al., 2022). Selanjutnya juga Sinambela et al. (2022) menjelaskan tentang contoh cerita-cerita dalam Alkitab yang dapat dipakai untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada anak adalah cerita tentang manusia pertama di Taman Eden (Kejadian 2:8). Berdasarkan cerita ini anak dapat diajarkan tentang nilai pendidikan, tanggungjawab, ketaatan, pengakuan, radikal dan privasi. Selain itu dari cerita Yusuf di rumah Potifar (Kejadian 29:1-23) dapat diajarkan nilai cinta, kepercayaan, kerendahan hati, ketaatan kepada Allah, pengendalian diri dan pengampunan. Dalam Perjanjian Baru dapat digunakan cerita gadis bijaksana dan gadis bodoh untuk mengajarkan nilai kewaspadaan, ketelitian dan antisipasi. Dari nats tentang kasih dalam 1 Korintus 13:1-13 anak dapat belajar tentang iman, kasih, kesabaran, kemurahan hati, kejujuran, pengampunan dan pengharapan.

Di salah satu sekolah Kristen yaitu KB-TK Bintang Nusantara Banyumanik, anak-anak selalu mendengarkan cerita Alkitab pada hari Jumat. Berdasarkan wawancara kepada Citra (2024) diperoleh beberapa informasi penting terkait pendidikan yang membangun keyakinan anak. Untuk semester kedua pada tahun ajaran 2023/2024 cerita yang menjadi fokus adalah tentang kuasa Yesus dalam menyembuhkan penyakit. Dampak yang bisa terlihat adalah anak-anak dengan semangat dan sukacita berinisiatif mendoakan guru atau temannya yang sedang sakit. Sementara di GKT New Life Semarang metode bercerita adalah metode yang paling sering dipakai untuk pengajaran di Eagle Ministry (Komisi Anak). Bahkan di kelas anak-anak usia KB-TK, cerita yang diceritakan pada hari itu juga dibagikan di grup para orang tua sehingga orang tua dapat menceritakan ulang cerita tersebut kepada anaknya. Salah satu dampak yang langsung dapat dilihat adalah ada anak yang bisa menceritakan cerita yang didengar kepada orang tuanya. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap salah seorang anak bernama Filippo, dengan mendengar cerita Alkitab, Filippo bukan saja bisa menceritakan kembali tetapi dia juga bisa menarik aplikasi dalam hidupnya. Contohnya Filippo mengatakan kepada kakeknya supaya berdoa pada waktu sakit karena Tuhan Yesus bisa menyembuhkan. Selain itu Filippo juga menegur kakaknya ketika marah karena menurut cerita di kelas Eagle marah itu berdosa. Melihat dari dampaknya maka orang tua seharusnya berulang-ulang menceritakan Alkitab kepada anak-anaknya.

Demikian juga para guru di sekolah Kristen dan Sekolah Minggu harus selalu menggunakan kesempatan untuk menceritakan Alkitab kepada anak-anak supaya iman mereka kepada Allah menjadi teguh. Karena berdasarkan pengalaman di atas ditemukan bahwa metode cerita sangat efektif untuk menanamkan nilai dari pengajaran firman. Anak lebih mudah mengingat alur ceritanya sehingga bisa menceritakan

kembali. Anak juga bahkan bisa menarik pelajaran dari cerita yang sudah didengarnya untuk kemudian dipraktikkan dalam kehidupannya.

### ***Membangun Komunikasi Sosial yang Mendorong Kehidupan Spiritual***

Menurut Fasoli (2018) terdapat peran penting kehidupan sosial yang baik dalam membangun karakter moral spiritual di antara anak-anak yang dibesarkan dalam iman Kristen. Dalam konteks keluarga, orang tua berperan penting memberi teladan dalam komunikasi sosial yang positif untuk membangun nilai-nilai spiritual (Labobar, 2022). Chi-Kin Lee (2020b) menyarankan agar dilakukan berbagai kegiatan yang memelihara keterlibatan anak dalam kegiatan rohani. Hal ini dapat membantu pertumbuhan spiritual dan pendidikan anak. Kemudian, menurut Sithole (2022) perlu adanya integrasi berbagai kegiatan yang membantu anak memiliki kepekaan secara spiritual. Ini akan menjadi fondasi yang kuat untuk intervensi berdasarkan nilai-nilai spiritual.

Dalam membangun komunikasi sosial yang baik dalam rangka mendorong kehidupan spiritual, diperlukan sistem yang baik. Lembaga pendidikan dapat menyusun kurikulum yang mengakomodir komunikasi sosial. Chi-Kin Lee (2020a) menjelaskan bahwa pemahaman spiritual anak sesuai dengan konteks historis maupun sosialnya dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan holistic terhadap kesadaran spiritual. Oleh sebab itu, dalam konteks sekolah diperlukan kerangka kurikulum yang mencakup kehidupan dan pendidikan yang holistic. Dengan demikian, setiap anak dapat memiliki pengalaman pendidikan yang cukup (Lee, 2020).

Dalam konteks pendidikan Kristen, Sekolah Minggu dapat menjadi tempat dibangunnya komunikasi sosial untuk mendorong kehidupan rohani yang lebih baik. Siregar (2023) menjelaskan bahwa Sekolah Minggu memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan sesuai dengan ajaran dan nilai kekristenan untuk membangun perkembangan spiritual anak. Di era teknologi yang berkembang cepat harus ada strategi yang efektif bagi para guru Sekolah Minggu dalam mengkomunikasikan pengajaran firman kepada anak-anak. Salah satu strategi yang dipakai oleh guru sekolah Minggu adalah memanfaatkan teknologi digital seperti tayangan video, film animasi dan program televisi yang relevan dengan pengajaran firman yang diajarkan (Widiyanto & Nostroy, 2021).

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membangun komunikasi sosial yang mendorong kehidupan spiritual adalah melalui pelaksanaan mezbah keluarga. Menurut Baskoro dan Budiayana (2021) dasar dari praktek ini adalah sebagaimana yang dilakukan oleh Ayub dalam Ayub 1:5. Ayub selalu mempersembahkan korban mewakili anak-anaknya, memohon pengudusan Tuhan seandainya dalam acara pesta yang mereka adakan, mereka berdosa kepada Tuhan. Selain itu menurut Widasari dan Adrianti (2023) mezbah keluarga harus ada dalam

setiap keluarga sebagai tembok pertahanan keluarga dalam menghadapi berbagai godaan dari luar. Mezbah keluarga juga merupakan salah satu cara untuk memperlerat dan memperkuat hubungan antar anggota keluarga. Mezbah keluarga menjadi alat komunikasi sosial yang efektif karena tujuannya adalah menjadi tempat dimana keluarga bisa berkumpul dan melakukan rekonsiliasi, tempat dimana iman dari masing-masing anggota keluarga semakin dikuatkan, tempat dimana keluarga menjadi pusat dari kegiatan iman sebagaimana yang diperintahkan oleh firman Tuhan (Ulangan 6) dan mezbah keluarga merupakan alat yang mendorong pertumbuhan gereja (Mary, 2020; Widasari & Andrianti, 2023).

Selanjutnya menurut Baskoro dan Budiyana (2021) salah satu tujuan dari mezbah keluarga adalah supaya ada kehidupan doa di dalam keluarga dan melalui kehidupan doa dalam keluarga, orang tua dapat mengajarkan cara berdoa dan memberi kesempatan kepada anak-anak untuk berlatih berdoa mulai dari rumah. Menurut Widasari dan Andrianti (2023) kecanduan internet telah menghambat komunikasi antar anggota keluarga, maka disiplin dalam melaksanakan doa bersama keluarga membantu keluarga untuk menjalin komunikasi yang lebih intim dan kuat melalui doa bersama. Dalam mezbah keluarga juga dapat diadakan kegiatan sharing firman Tuhan. Hal ini dapat dimulai dari pengajaran firman yang dilakukan oleh orang tua, tempat dimana nasihat, dukungan dan teguran diberikan berdasarkan firman Tuhan. Selain itu, anak-anak juga bisa diajak berkomunikasi tentang kebenaran-kebenaran praktis yang dapat mereka pelajari berdasarkan nats Alkitab yang dibaca bersama. Bahkan orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan tentang kebenaran yang dipelajarinya dengan bahasanya sendiri (Baskoro & Budiyana, 2021).

Pada waktu pandemi covid di tahun 2019, banyak gereja mempraktekkan ibadah keluarga di rumah masing-masing karena larangan untuk berkumpul di gereja (Objantoro et al., 2022; Widjaja et al., 2020; Zaluchu, 2021). Di GKT New Life Semarang juga dilaksanakan ibadah-ibadah keluarga di rumah-rumah jemaat. Karena keharusan untuk berada di rumah membawa dampak negatif maupun positif bagi keluarga. Salah satu dampak positifnya adalah lebih banyaknya waktu berkumpul bagi para anggota keluarga. Gereja membagikan lembaran yang berisi panduan untuk ibadah keluarga. Berdasarkan pengamatan penulis, beberapa jemaat melakukan ibadah keluarga dengan cara setiap anggota keluarga bergantian dalam memimpin. Ada anggota keluarga yang memimpin pujian, berdoa, membaca firman, dan membaca renungan yang disediakan gereja. Karena waktu berada di rumah semakin panjang maka gereja juga menyediakan link youtube dimana jemaat dapat mendengarkan kotbah melalui link tersebut. Sehingga praktek memimpin pujian dan berdoa tetap dilakukan oleh anggota keluarga tetapi untuk kotbah, jemaat bisa melihat dalam tayangan youtube. Pada akhirnya berkembang menjadi live streaming untuk ibadah daring sampai hari ini. Ada anggota



gereja bernama Asmara (2024) menceritakan tentang bagaimana masing-masing anggota keluarga belajar untuk berani dalam memimpin pujian dan berdoa saat ibadah keluarga dan itu terus berlanjut sampai hari ini dalam mezbah keluarga setiap hari.

Guru di sekolah Kristen juga harus melakukan komunikasi sosial yang mendorong kehidupan spiritual. Di KB TK Bintang Nusantara, kepada para guru didorong untuk melakukan penginjilan pribadi kepada anak-anak. Tujuannya adalah memastikan anak-anak KB TK Bintang Nusantara supaya percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat. Anak-anak di KB TK Bintang Nusantara juga diajarkan untuk berani memimpin pujian pada waktu ibadah Paskah (Citra, 2024). Pada waktu penulis menyampaikan firman Tuhan pada tanggal 15 Maret 2023 dalam tema Yesus berdoa di Taman Getsemani, penulis juga menunjuk beberapa anak untuk berdoa di depan. Ada anak yang berdoa untuk papa dan mama, Ada anak yang berdoa untuk guru KB TK Bintang Nusantara dan ada anak yang berdoa bagi kota Semarang. Pada waktu anak lupa apa yang hendak didoakan maka guru akan menuntun anak tersebut dan teman-teman yang lain akan mengikuti doanya. Dampak dari komunikasi sosial ini adalah anak-anak mulai mempraktekkan doa yang diajarkan di sekolah ketika mereka berada di rumah. Anak-anak berdoa sebelum makan bahkan mendoakan orang tua atau saudaranya ketika sakit (Citra, 2024). Anak-anak di KB TK Bintang Nusantara juga setiap hari menghafal satu ayat firman dan ayat tersebut akan diganti setiap dua minggu sampai anak-anak sudah benar-benar hafal. Dengan demikian anak-anak juga bisa mengatakan firman yang sudah dihafalkan tersebut kepada orang tuanya di rumah. Bahkan orang tua juga bisa mengajarkan kebenaran berdasarkan firman yang sudah dihafalkan oleh anaknya.

Di zaman teknologi yang semakin maju, salah satu sarana komunikasi sosial secara virtual adalah melalui zoom (Darmawan et al., 2024; Diana et al., 2023). Di GKT New Life Semarang, salah satu kegiatan yang dilakukan secara daring adalah doa pada hari Kamis malam yang bahkan berlangsung sampai hari ini. Awalnya karena pandemi dan kemudian menjadi rutin karena lebih banyak jemaat yang ikut berdoa secara daring daripada jika diadakan secara onsite di gereja. Dalam doa secara daring lewat zoom ini juga bisa terjadi komunikasi sosial dimana 10 menit sebelum doa, terjadi percakapan antar jemaat. Ada yang bercerita tentang pergumulan, sakit penyakit supaya kemudian menjadi pokok doa atau sekedar berbagi cerita-cerita ringan untuk saling mengetahui kabar diantara jemaat. Jemaat juga diberi kesempatan untuk memimpin doa atau menjawab pertanyaan ketika firman Tuhan disampaikan. Dalam kesempatan lain juga diadakan doa secara daring melalui zoom yaitu 14 hari berdoa bagi bangsa waktu menjelang pemilu bulan Februari 2024, doa berkat setiap tanggal 1 pada setiap bulan dan terakhir doa puasa menjelang Jumat Agung pada bulan Maret 2024. Berdasarkan

pengamatan penulis, melalui doa secara daring ini jemaat lebih berani berdoa bahkan bersaksi dan terbuka karena kelompok yang lebih kecil.

Dapat dikatakan bahwa komunikasi sosial melalui mezbah keluarga, penginjilan pribadi, dan praktek spiritual seperti memimpin doa dan persekutuan daring juga menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan moral rohani anak. Melalui mezbah keluarga, anak dilatih secara spiritual untuk berani memimpin doa dan merenungkan firman. Melalui pemberitaan Injil secara pribadi dari guru kepada muridnya, anak-anak mengenal Yesus sebagai juruselamat bahkan berdampak terhadap anak yang belum ke gereja. Selain itu ketika anak-anak diberi kesempatan untuk memimpin doa atau memimpin ibadah di sekolah mereka pun telah dididik secara spiritual untuk melayani Tuhan. Komunikasi sosial melalui persekutuan daring juga mendorong jemaat untuk menjalin persekutuan yang lebih mendalam karena diberi kesempatan untuk mengungkapkan pergumulan dan menjadi pendoa bagi jemaat lain.

### ***Membangun Keyakinan Spiritual***

Menurut Cui et al. (2020) keyakinan anak-anak Kristen dan orang tuanya terhadap keberadaan fenomena keagamaan memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan spiritual dan moral. Selain itu, menurut Ball (2022) terdapat berbagai macam unsur non-Kristen yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan spiritual dan moral anak. Oleh sebab itu, dalam membangun karakter moral rohani, perlu membangun keyakinan spiritual anak. Ditambah lagi pada masa kini anak bisa belajar langsung dari berbagai sumber dan media sosial antara lain televisi, gadget, majalah dan menyerap berbagai pelajaran dari sana yang belum tentu memiliki nilai spiritual yang baik atau belum tentu memberikan pengajaran yang sesuai dengan iman Kristen (Sinambela et al., 2022). Dengan demikian kewaspadaan orang tua sangat diperlukan dalam hal ini supaya jangan sampai anak mendapatkan sumber pengajaran yang salah.

Salah satu cara membangun keyakinan spiritual anak dapat dilakukan dengan cara orang tua menjadi teladan dalam melakukan disiplin rohani. Dalam 2 Timotius disebutkan tentang peran orang tua untuk menjadi teladan yang baik termasuk mentransfer pengetahuan, mengubah perilaku anak dengan cara hidup sesuai firman yang dapat ditiru oleh anak-anak, menunjukkan iman dalam pergumulan kehidupan, kesetiaan dalam beribadah, membaca kitab suci, dan berdoa. Dalam hal ini contoh yang dapat dilihat adalah dalam kehidupan Timotius yang mana melalui ibu dan neneknya yang mengajari kitab suci kepadanya sejak masa kecil (2 Timotius 1:5, 3:15) telah menjadikan Timotius sebagai pribadi yang mengenal kebenaran. Selain itu teladan iman juga mereka telah contohkan kepadanya (Mukti et al., 2020).

Menurut Ponno et al. (2023) salah satu teladan yang dapat diberikan orang tua adalah teladan dalam mengikuti persekutuan di gereja. Orang tua juga harus menerapkan pengajaran firman yang sudah diketahui dalam keteladanan yang nyata. Menurut Ponno et al. (2023) salah satunya adalah dengan mengikuti teladan Yesus yang mengasihi murid-murid-Nya dan bahkan memberikan kesempatan untuk berubah kepada Petrus setelah ia menyangkal Yesus. Dalam hal ini anak-anak harus dapat melihat secara jelas bagaimana teladan hidup yang penuh kasih dan berintegritas dalam kehidupan para orang tua, sehingga dapat mereka terapkan juga di dalam kehidupan mereka. Selanjutnya menurut Simamora dan Hasugian (2020) salah satu praktek spiritual yang harus diteladankan orang tua kepada anaknya adalah mempraktekkan buah roh. Di rumah anak-anak harus melihat praktek kasih dari orang tuanya dan merasakan bagaimana dikasihi tanpa dibeda-bedakan, mempraktekkan hidup penuh sukacita yang diwujudkan melalui ucapan syukur yang nyata sekalipun berada di dalam keadaan yang sulit (Hendrawan et al., 2023), praktek berdamai ketika terjadi konflik antar anggota keluarga, tidak ada praktek kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), keinginan untuk saling memaafkan diantara anggota keluarga, pertobatan yang diwujudkan dalam perbuatan nyata, kesetiaan suami atau istri sebagai orang tua dalam keluarga, menegur kesalahan dengan cara yang lembut, serta kemampuan mengendalikan diri sehingga tidak jatuh dalam dosa.

Gereja merupakan salah satu tempat untuk memberikan pengajaran rohani kepada para orang tua yang nantinya dapat diteruskan kepada anak-anaknya. Salah satu cara yang dapat dipakai oleh gereja adalah melalui seminar atau kegiatan untuk pasangan suami istri yang dalam hal ini adalah kegiatan parenting bagi para orang tua. Orang tua perlu diperlengkapi secara praktis tentang cara-cara membangun keyakinan spiritual bagi anaknya karena orang tua mempunyai peran utama dalam pembentukan iman anak (Sari, 2018). Salah satu hal yang menjadi masalah saat ini adalah untuk hal-hal yang menyangkut pembentukan rohani orang tua merasa sudah cukup jika dilakukan oleh para guru sekolah Minggu atau hamba Tuhan di gereja (Sari, 2018). Oleh sebab itu pemimpin rohani di gereja harus memperlengkapi jemaatnya melalui kotbah yang mendorong jemaat untuk memperhatikan kebutuhan rohani anak-anaknya (Simaremare, 2021). Pemimpin gereja harus memuridkan jemaat supaya mengalami lahir baru, memiliki kehidupan yang diubah dan peduli terhadap pelayanan anak.

Orang tua perlu mendapatkan pemahaman tentang perkembangan anaknya secara lengkap yaitu perkembangan fisik, mental, sosial, dan kerohanian sehingga mengerti bagaimana dunia anak sesuai usia perkembangan mereka. Dalam tulisannya Angkouw dan Simon (2021) mengatakan bahwa orang tua harus menjadi wakil Allah di bumi dalam mendidik anak-anak, dalam hal ini anak harus bertumbuh dalam pengabdian dalam arti mencapai kepenuhan Kristus dan bertumbuh dalam iman

Kristen yang benar. Dalam indikator penelitian yang digunakan disebutkan bahwa ayah harus berperan sebagai imam, pendoa, pendidik dan pembawa terang. Sementara ibu harus berperan sebagai guru, sahabat dan pelayan bagi keluarga dalam hal ini termasuk anak-anak. Gereja harus mengajarkan dengan jelas kepada para orang tua bagaimana supaya mereka dapat menjalankan tanggungjawab sebagai wakil Allah dalam pertumbuhan iman anaknya. Tugas orang tua menurut Diana (2019) adalah mempersembahkan anak kepada Tuhan sejak sedini mungkin, mengajarkan kepada anak tentang mengasihi Tuhan dan hidup yang meninggalkan dosa, mengajarkan anak untuk mengasihi Allah, mengajarkan anak-anak untuk membaca Alkitab dengan cara yang menyenangkan, mengajarkan anak untuk menghormati orang tua dan membawa anak-anak ke gereja yang mengajarkan tentang kebenaran firman. Supaya dapat melaksanakan tugas di atas maka adalah tugas gereja untuk memperlengkapi para orang tua agar dapat melakukannya dengan baik.

Dalam penelitian di GKT New Life Semarang, ditemukan ada pelayanan kategorial khusus bagi pasangan suami istri. Ada 2 komisi kategorial, yang satu bernama Kharis Family Ministry yaitu pelayanan khusus bagi suami istri yang anak-anaknya telah dewasa bahkan berumah tangga. Satunya lagi bernama Joshua Covenant Community (JCC) yang melayani pasangan suami istri dengan usia pernikahan 0-22 tahun. Visi dari kedua pelayanan kategorial ini relatif sama yaitu berfokus pada bagaimana memuridkan para pasangan suami istri supaya mereka dapat memuridkan keturunannya. Untuk Kharis Family Ministry bahan pengajaran yang diberikan lebih bersifat praktis tentang bagaimana berperan secara rohani dalam kehidupan pernikahan anak-anaknya dan bagaimana sebagai kakek dan nenek yang membangun kerohanian cucunya. Sementara di JCC isi dari pengajarannya selain berkaitan dengan pertumbuhan spiritual setiap pasangan suami istri, juga diberikan hal-hal praktis berkaitan dengan parenting. Topik parentingnya antara lain tentang mengenal bahasa kasih anak, gaya belajar anak, memperbaiki hubungan dengan Bapa di Surga sehingga dapat menjadi orang tua surgawi bagi anak-anak, membangun jiwa entrepreneurship dalam diri anak, bagaimana membaca firman yang menyenangkan bersama anak, bagaimana mengajarkan anak berdoa secara sederhana dan topik-topik yang juga berkaitan dengan ekonomi atau hubungan suami istri secara khusus. Sementara persekutuan JCC diadakan, anak-anak yang diajak orang tua ke persekutuan JCC juga mendapat pembinaan dalam kelas tersendiri yang topiknya sama dengan yang didapat orang tuanya tetapi dalam konteks kehidupan anak. Sehingga baik anak maupun orang tua mendapatkan pembelajaran yang sama.

Selain itu gereja juga dapat membangun keyakinan spiritual anak-anak yang datang beribadah di gereja, salah satunya melalui komisi anak (Sekolah Minggu). Guru-guru Sekolah Minggu harus diperlengkapi dalam dasar-dasar pengajaran iman Kristen

sehingga dapat mengajarkan nilai-nilai rohani dengan tepat sesuai kebenaran firman Tuhan (Riniwati, 2020). Di GBI Metro Permata berdasarkan penelitian dari Siagian dan Nugroho (2019) disebutkan bahwa pelatihan bagi guru Sekolah Minggu adalah penting supaya para guru mempunyai ketrampilan memimpin anak-anak, mempunyai pengetahuan, tanggungjawab dan kecakapan dalam mengajar juga menemukan karunia rohaninya sehingga lebih profesional di dalam pelayanan. Dalam pelatihan bagi para guru ada kelas khusus dimana para guru akan mendapatkan pelatihan tentang cara mengajar, kreatifitas dalam mengajar secara lengkap mulai dari sulap, seminar, musik, bagaimana cara memimpin pujian, doa, pembicara bahkan menggembalakan anak-anak. Sementara itu berdasarkan pengamatan penulis di GKT New Life Semarang, selain diadakan seminar-seminar bagi guru Sekolah Minggu secara berkala, para guru juga setiap minggu diperlengkapi dalam kelas-kelas persiapan pada hari Selasa atau Rabu sesuai kesepakatan bersama. Isi dari kelas persiapan tersebut adalah pendalaman Alkitab tentang bahan yang akan diajarkan pada hari Minggu di kelas Eagle Ministry. Dengan kelas persiapan ini guru bukan hanya kreatif dalam mengajar tetapi yang utama adalah guru mempunyai pemahaman dan penafsiran yang benar tentang bahan Alkitab yang akan diajarkan sehingga dapat memberikan pengajaran iman yang sesuai dengan doktrin kekristenan.

Para guru di sekolah Kristen pun harus mendapatkan pembinaan secara rohani supaya dapat juga menjadi teladan kehidupan rohani di sekolah bagi anak-anak. Menurut Sriyati dan Nakamnanu (2021) para guru Kristen seharusnya menjadi penafsir iman Kristen, gembala bagi para murid, penuntun anak-anak untuk percaya kepada Yesus Kristus, bahkan penginjil yang memastikan bahwa anak-anak yang diajarnya sudah menerima Yesus secara pribadi. Di KB TK Bintang Nusantara, guru-guru diperlengkapi secara rohani supaya dapat mengimpartasikan hal-hal rohani kepada anak-anak. Setiap pagi ada waktu bagi para guru untuk membaca Alkitab, merenungkan firman dan berdoa bersama bahkan berdoa bagi setiap anak satu persatu. Selain itu ada juga waktu dimana ada persekutuan guru setiap beberapa bulan sekali di hari Jumat setelah anak-anak pulang sekolah. 5 orang dari keseluruhan 6 guru di KB TK Bintang Nusantara juga merupakan guru Sekolah Minggu di GKT Living Water Banyumanik. Di GKT Living Water Banyumanik sendiri, berdasarkan pengamatan penulis yang pernah menjadi Pendeta Konsulen di sana, juga ada kelas persiapan mengajar bagi para guru sekolah Minggu. Dengan demikian para guru di KB TK Bintang Nusantara sudah diperlengkapi sehingga bisa membangun keyakinan spiritual anak-anak sesuai iman Kristen yang berdasarkan Alkitab.

Membangun keyakinan spiritual adalah tugas dari para orang tua, gereja dan para guru sekolah Kristen. Dalam hal ini orang tua harus mengajarkan hal-hal spiritual yang mendasar dalam kehidupan anak-anak dan memberi contoh melakukan disiplin

spiritual yang terus menerus kepada anak. Untuk itu gereja perlu memperlengkapi para orang tua melalui komisi kategorial secara khusus. Dalam pelayanan kategorial tersebut spiritual orang tua juga dikembangkan sambil orang tua juga belajar bagaimana mengembangkan spiritual anak. Para guru di Sekolah Minggu dan di Sekolah Kristen juga harus mendapatkan pengajaran spiritual sehingga bisa mengajarkan dan mengimpartasi anak didik mereka secara spiritual.

### ***Memberi Wawasan tentang Dampak Teknologi Berdasarkan Prinsip Alkitab***

Dalam konteks era digital, Boiliu et al. (2022) menekankan pentingnya mengantisipasi pengaruh teknologi digital terhadap spiritualitas dan moralitas anak melalui pendidikan Kristen dalam keluarga. Hal ini menyoroti perlunya mengadaptasi pendekatan alkitabiah untuk mengatasi tantangan modern. Selain itu, Hardiyana et al. (2022) mengeksplorasi dampak teknologi informasi dan komunikasi terhadap perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. Hardiyana et al. (2022) memberikan wawasan berharga mengenai tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi. Menurut Hardiyana et al. (2022) teknologi informasi dan komunikasi dapat menyediakan akses informasi, memfasilitasi komunikasi, dan meningkatkan pengalaman belajar. Tetapi, teknologi informasi juga dapat menimbulkan dampak negative seperti paparan konten yang tidak pantas sehingga menimbulkan menurunnya moral dan keterampilan sosial pada anak.

Orang tua harus mendampingi dan mengawasi anak-anak ketika mereka memanfaatkan teknologi. Orang tua dapat mengajarkan dampak dari pemakaian teknologi melalui pengajaran tentang prinsip-prinsip firman yang dapat dijadikan sebagai patokan mutlak bagi anak ketika mengakses teknologi informasi (Wadi & Selfina, 2016). Berdasarkan pengalaman penulis sebagai orang tua, orang tua juga perlu membatasi waktu anak untuk mengakses teknologi informasi, mengawasi history pencarian anak dalam berbagai aplikasi teknologi digital yang salah satunya melalui aplikasi family link. Melalui aplikasi ini orang tua dapat mengontrol berapa lama waktu yang diijinkan untuk anaknya mengakses internet, apa saja aplikasi yang bisa diinstal, riwayat pencarian dan mengunci aplikasi yang mengarah pada pornografi atau kekerasan. Anak-anak juga perlu diajak untuk berkomunikasi secara terbuka tentang dampak langsung secara negatif dari teknologi sehingga mereka mempunyai filter saat mengakses teknologi (Wadi & Selfina, 2016). Dal hal ini orang tua harus disiplin, konsisten dan terus menerus melakukan pengawasan terhadap anak-anak. Untuk itu perlu ditetapkan aturan dan batasan secara jelas tentang apa yang boleh atau tidak boleh diakses. Selain itu teladan orang tua dalam pemanfaatan teknologi juga akan berpengaruh secara signifikan kepada anak. Jika orang tua pun mengakses teknologi tanpa mengenal batas waktu maka secara otomatis anak pun akan melakukan hal yang

sama (Wadi & Selfina, 2016). Orang tua harus menjadi teladan dalam interaksi sosial dengan orang lain salah satunya adalah dengan meletakkan gadget ketika sedang berkomunikasi secara tatap muka dengan orang lain (Diana, 2019). Selain itu secara praktis orang tua perlu mengajarkan kepada anak beberapa aturan yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan digital antara lain: menentukan aturan dalam menggunakan media digital, mengajak anak-anak terlibat dalam kehidupan sosial atau interaksi yang nyata sehingga tidak hanya fokus pada gadget saja dan melibatkan anak-anak dalam komunitas iman supaya mendapatkan pengajaran Kristen yang berdasarkan Alkitab sehingga ada filter bagi mereka saat menggunakan teknologi (Diana, 2019).

Gereja dapat berperan mengajarkan tentang dampak teknologi dengan cara memberikan seminar tentang dampak teknologi kepada anak-anak dan remaja bahkan jemaat. Gereja juga dapat memberikan edukasi dengan memanfaatkan fasilitas teknologi informasi melalui aplikasi media sosial seperti Instagram atau facebook yang dikelola oleh gereja dan di dalamnya bisa diisi dengan outline kotbah, materi pelajaran Alkitab berseri, atau isu-isu teologia yang sedang marak di tengah masyarakat (Dalensang & Molle, 2021).

Sekolah Kristen juga merupakan tempat dimana filter terhadap teknologi dapat diberikan kepada anak-anak. Guru Kristen harus menguasai prinsip iman Kristen berdasarkan Alkitab sehingga bisa mengajarkan kepada peserta didiknya supaya mereka menjadikan itu sebagai dasar dalam menilai dampak dari teknologi bagi hidup mereka (Halawa et al., 2021). Selain itu membangun hubungan yang dekat dengan peserta didik juga merupakan langkah yang efektif untuk masuk ke dalam dunia mereka dan memberikan pengajaran atau menanamkan nilai. Secara praktis guru juga dapat memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran sehingga anak-anak memahami dampak yang positif dari teknologi (Helena et al., 2023). Pemilihan teknologi di sini tentunya harus mempertimbangkan usia dari peserta didik. Di KB TK Bintang Nusantara pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran sudah dilakukan. Guru-guru mencari gambar, ilustrasi, lagu dan gerakan dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Selain itu supaya anak tidak selalu berfokus pada teknologi saja maka juga dilakukan permainan-permainan tradisional untuk mengasah ketrampilan sosial dan mengajarkan nilai-nilai yang perlu dimiliki anak-anak (Helena et al., 2023). Di KB TK Bintang Nusantara banyak juga aktivitas fisik yang dilakukan anak-anak yang tidak berhubungan dengan teknologi (gadget) misalnya kegiatan jalan pagi di lingkungan sekitar. Dengan banyaknya aktivitas fisik membuat anak-anak tidak selalu berfokus pada media digital.

Orang tua mempunyai peran yang utama dan penting dalam mengawasi anak-anak ketika mereka memanfaatkan teknologi. Oleh sebab itu orang tua sendiri harus

bisa memanfaatkan teknologi supaya bisa mengawasi anak-anak dan sekaligus memberikan batasan yang tegas tentang apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan dalam memanfaatkan teknologi. Sambil orang tua memberi contoh bagaimana menjadi pengguna teknologi yang sesuai dengan nilai iman Kristen. Sementara gereja juga bisa memberikan pengajaran-pengajaran tentang bagaimana dampak teknologi, dasar alkitabiah penggunaan teknologi dan memanfaatkannya bagi pelayanan. Demikian juga halnya yang harus dilakukan oleh para guru di sekolah Kristen, yang mana selain mengajarkan tentang dampak dari teknologi juga memanfaatkannya dalam pengajaran kepada anak.

### **Implikasi**

Secara teori penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengajaran kepada orang tua, gereja dan sekolah Kristen supaya memahami bagaimana cara mengembangkan anak-anak yang bermoral rohani di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Melalui pemaparan kebenaran dari Alkitab dan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya dapat ditemukan prinsip-prinsip praktis tentang bagaimana mengembangkan moral rohani anak. Prinsip praktis tersebut antara lain bagaimana orang tua, gereja dan sekolah Kristen membangun keyakinan anak akan nilai Kristen, menjalin komunikasi sosial tentang iman Kristen, membangun keyakinan spiritual dan mengajarkan tentang dampak teknologi kepada anak-anak.

### **Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan**

Kelebihan dari penelitian ini adalah karena disertai dengan contoh-contoh praktis untuk mendukung teori yang sudah dipaparkan. Untuk penelitian lanjutan bisa dilakukan penelitian yang lebih mendalam baik pada tempat yang sama atau tempat yang berbeda.

Sementara kelemahan dari penelitian ini yang bisa dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya adalah pemaparan teori yang belum menyeluruh. Masih banyak teori dan cara praktis yang dapat dilakukan oleh orang tua, gereja dan sekolah Kristen dalam membangun keyakinan anak akan nilai Kristen, menjalin komunikasi sosial tentang iman Kristen, membangun keyakinan spiritual dan mengajarkan tentang dampak teknologi kepada anak-anak.

### **Kesimpulan**

Kehidupan di rumah bersama orang tua, gereja dan sekolah Kristen adalah tempat yang efektif untuk mengembangkan moral rohani anak di tengah gempuran teknologi yang berkembang semakin pesat. Walaupun orang tua berperan utama dalam mengembangkan moral rohani anak, tetapi gereja dan sekolah Kristen juga memainkan



peran yang penting sebagai lingkungan sosial tempat dimana anak berkembang secara rohani. Oleh sebab itu sejak sedini mungkin dan secara kontinyu anak-anak perlu mendengar cerita supaya mempunyai keyakinan akan nilai Kristen. Anak-anak harus melihat teladan dalam komunikasi sosial secara nyata atau virtual supaya bisa terimpartasi dengan nilai-nilai berdasarkan Alkitab. Anak-anak perlu dibangun keyakinan spiritualnya dan diberikan pengajaran tentang dampak teknologi yang dibarengi dengan praktek nyata.

### **Rujukan**

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *Kerangka Landangan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Pustaka Pelajar.
- Angkouw, S. R., & Simon, S. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 29–44. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.3>
- Asmara, D. (2024). *Interview About Encouraging a Spiritual Life*.
- Ball, W. (2022). Mere Christianity? In *East of the Wardrobe* (pp. 185–216). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197626252.003.0007>
- Baskoro, P. K., & Budiayana, H. (2021). Membangun Pola Pengajaran melalui Mezbah Keluarga sebagai Gaya Hidup Keluarga Kristen Masa Kini. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 103–114. <https://doi.org/10.55884/thron.v2i2.24>
- Ben-Ari, A., Ankri, Y. L. E., Aloni, R., & Buniak-Rojas, O. (2022). The Effect of Parental Beliefs on Post-Traumatic Symptoms of the Parent and Child after the Child's Surgery. *Children*, 9(8), 1265. <https://doi.org/10.3390/children9081265>
- Boiliu, F. M., Purba, B. M. M., S, D. L., Lahagu, A., & Harefa, D. (2022). Anticipatory Christian Education in the Family in Era 4.0. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.001>
- Chi-Kin Lee, J. (2020a). Children's spirituality, life and values education: cultural, spiritual and educational perspectives. *International Journal of Children's Spirituality*, 25(1), 1–8. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2020.1790774>
- Chi-Kin Lee, J. (2020b). Editorial. *International Journal of Children's Spirituality*, 25(2), 83–90. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2020.1832296>
- Citra, Y. (2024). *Wawancara dengan Kepala Sekolah KB TK Bintang Nusantara*.
- Clarke, A. (2015). *Clarke On Deuteronomy: Adam Clarke's Bible Commentary*. GraceWorks Multimedia.
- Cui, Y. K., Clegg, J. M., Yan, E. F., Davoodi, T., Harris, P. L., & Corriveau, K. H. (2020). Religious testimony in a secular society: Belief in unobservable entities among Chinese parents and their children. *Developmental Psychology*, 56(1), 117–127.

- <https://doi.org/10.1037/dev0000846>
- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 255–271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>
- Darmawan, I. P. A. (2019). Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.50>
- Darmawan, I. P. A., Giawa, N., Katarina, K., & Budiman, S. (2021). COVID-19 Impact on Church Society Ministry. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 4(3), 93–98. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v4i3.122>
- Darmawan, I. P. A., & Kristanti, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture dalam Pembelajaran di Sekolah Minggu. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 1–12. [https://doi.org/10.33541/regula\\_fidei.v5i1.38](https://doi.org/10.33541/regula_fidei.v5i1.38)
- Darmawan, I. P. A., & Priskila, K. (2020). Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu. *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(1), 35–46. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.129>
- Darmawan, I. P. A., Tanhidy, J., & Doma, Y. (2024). Youth key persons ' digital discipleship process during the pandemic and post-pandemic era. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 80(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9673>
- Davis, R. F., & Kiang, L. (2020). Parental stress and religious coping by mothers of children with autism. *Psychology of Religion and Spirituality*, 12(2), 137–148. <https://doi.org/10.1037/rel0000183>
- Derang, I., Novitarum, L., & Rajagukguk, M. (2023). Spirituality and Moral Sensitivity of Undergraduate Nursing Students STIKES Santa Elisabeth Medan. *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, 10(2), 126–133. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2022.010.02.6>
- Diana, R. (2019). Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang tua terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 27–39. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.79>
- Diana, R., Saptorini, S., Darmawan, I. P. A., Objantoro, E., & Katarina. (2023). Digital Media Usage for Christian Discipleship in Technological Disruption Era. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities and Christian Education 2022 (ICONTHCE 2022)*, 216–223. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9\\_24](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_24)
- DiBianca Fasoli, A. (2018). From Autonomy to Divinity: The Cultural Socialization of Moral Reasoning in an Evangelical Christian Community. *Child Development*, 89(5), 1657–1673. <https://doi.org/10.1111/cdev.12811>

- Emiyati, A., Mardin, J., & Ricard, R. (2023). Peran Gereja Dalam Mengajarkan Perdamaian Di Tengah Masyarakat Majemuk. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.649>
- Fleming, D. C. (2005). *Fleming's Bridgeway Bible Commentary*. Bridgeway Publications.
- Giunta-Stibb, H., & Stibb, J. (2022). Child health and COVID-19: How Mark 10 can inform a Christian ethic. *Review & Expositor*, 119(1-2), 76-85. <https://doi.org/10.1177/00346373221136219>
- Halawa, C., Hestiningrum, P. N., & Iswahyudi, I. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 133-145. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>
- Hardiyana, A., Dwiyantri, I., Zakiyah, I., & Munafiah, N. (2022). The impact of ICT on the development of children's religious and moral values. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 13-24. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v5i1.11195>
- Helena, E. S., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Pemanfaatan Teknologi Bergerak sebagai Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Anak Usia Dini. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1124-1132. <https://doi.org/10.54371/jhip.v6i2.1591>
- Hendrawan, A. Y., Wenas, M. L., & Gunawan, G. (2023). Integration of Christ's Love in Family Discipleship to Overcome Fear of Missing Out (FOMO) in Generation Z. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 101-110. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.443>
- Hwang, W., Yoon, J., Brown, M. T., & Silverstein, M. (2021). A multidimensional typology of religiosity in three-generation families. *Psychology of Religion and Spirituality*. <https://doi.org/10.1037/rel0000431>
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: Handbook II: Affective domain*. David McKay Co.
- Labobar, K. (2022). Christian family role in implementing Christian education in family context to Christian character building. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 5(3), 110-115. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v5i3.157>
- Lee, J. C.-K. (2020). Curriculum paradigms and perspectives of life and spiritual education: Contrast and diversity. *International Journal of Children's Spirituality*, 25(3-4), 175-186. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2020.1853369>
- Mary, E. (2020). Implikasi Ulangan 5:16 Dalam Pendidikan Keluarga. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(2), 141. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.331>
- Mary, E., Udau, S., & Darmawan, I. P. A. (2022). Theological knowledge internalization in man and sin doctrine learning. *International Journal of Humanities and Innovation*

- (IJHI), 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v5i1.130>
- Matthews, E. J., Puplambu, V., & Gelech, J. M. (2021). Tactics and Strategies of Family Adaptation among Parents Caring for Children and Youth with Developmental Disabilities. *Global Qualitative Nursing Research*, 8, 233339362110281. <https://doi.org/10.1177/23333936211028184>
- Mbanaso, U. M., & Dandaura, E. S. (2015). The Cyberspace: Redefining A New World. *IOSR Journal of Computer Engineering*, 17(3), 2278–2661. <https://doi.org/10.9790/0661-17361724>
- Mukti, G. H., Deak, V., Chukwu, S., & Tarigan, S. (2020). Peran dan Fungsi Orang Tua Kristen dalam Pembentukan Iman Anak Guntur. *Journal of Industrial Engineering & Management Research (Jiemar)*, 3(6), 134–139. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v3i3.331>
- Nggebu, S., & Mardiani, R. (2023). Aktualisasi Karakter Kristus Menurut Philip Yancey Bagi Pendidikan Iman Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(2), 190. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.675>
- Niemiec, R. M., Russo-Netzer, P., & Pargament, K. I. (2020). The Decoding of the Human Spirit: A Synergy of Spirituality and Character Strengths Toward Wholeness. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02040>
- Objantoro, E., Susanto, Diana, R., Katarina, & Darmawan, I. P. A. (2022). Church Offerings during Covid-19 Pandemic: A Case Study in GKII Tandang. *Pharos Journal of Theology*, 103, 1–13. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10348>
- Ponno, A., Liku, M., & Patimang, M. (2023). Menjadikan Yesus Sebagai Teladan Dalam Pembentukan Karakter Anak Atas Dasar Kehidupan Keluarga Kristen. *Adiba: Journal of Education*, 3(3), 319–333. <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/307>
- Pradnyani, N. G. P. A. (2023). Gerakan Ramah Anak dalam Pendidikan Agama Kristen Di tengah Budaya Suku Bali yang Patriarki. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(1), 22–46. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i1.671>
- Purnomo, S. L. A., Untari, L., Purnama, S. L. S., Muttaqien, M. Z., Umam, R. K., Sartika, Y., Nashirudin, M., & An Adzhani, S. (2022). Transadapting fable into a parable for Indonesian Muslim children: Strategies and impacts. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(2), 545–555. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i2.29101>
- Riniwati, R. (2020). Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 185. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.247>
- Salu, S. B. R. (2022). Implementasi Metode Pengajaran Berdasarkan Ulangan 6:4-9 bagi Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(2), 107. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.544>

- Sari, G. P. I. (2018). *Peran Gereja dalam Memperlengkapi Orang Tua Membina Kerohanian Anak* [Sekolah Tinggi Teologi SAAT]. <https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/629>
- Siagian, Y., & Nugroho, A. E. (2019). Penerapan Rekrutmen Dan Pelatihan Guru Sekolah Minggu Di GBI Metro Permata. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 5(1), 20–36. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v5i1.2>
- Simamora, M. R., & Hasugian, J. W. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Kristiani bagi Ketahanan Keluarga di Era Disrupsi. *Regula Fidei*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.46307/rfidei.v5i1.44>
- Simangunsong, M. Z., & Hermanto, Y. P. (2023). Strategi Pembinaan Pemimpin Berkarakter Kristen Sebagai Upaya Gereja Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(2), 208–224. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.727>
- Simaremare, M. (2021). Peran Pemimpin Gereja dalam Pelayanan Anak. *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 19(2), 103–113. <https://doi.org/10.46965/ja.v19i2.735>
- Sinambela, J. L., Sinaga, J., Pelawi, S., & Tineti, M. L. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Menggunakan Metode Bercerita Berdasarkan Ulangan 6:7. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 129–142.
- Siregar, I. C. (2023). Competence of Sunday School Teachers in Carrying Out The Great Commission of Matthew 28:19-20 Through Education in Sunday School. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 3(3), 586–593. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v3i3.724>
- Sithole, M. (2022). Centring African spirituality in developing social work programmes: The case of decoloniality and Afrocentricity. In *Critical Social Work Studies in South Africa: Prospects and Challenges* (pp. 125–145). African Sun Media. <https://doi.org/10.52779/9781998959037/07>
- Sriyati, S., & Nakamnanu, E. H. (2021). Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Kristen Untuk Menumbuhkan Iman Kristen Anak Sejak Dini. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 14–28. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.2>
- Vaden, V. C., & Woolley, J. D. (2011). Does God Make It Real? Children's Belief in Religious Stories From the Judeo-Christian Tradition. *Child Development*, 82(4), 1120–1135. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2011.01589.x>
- Villazor, J., & De Guzman, R. (2022). Implementation of the BUMABANGON Posttraumatic Growth Intervention Program among the Grieving Parents by Traumatic Loss in Bataan, Philippines. *Journal of Education, Management and Development Studies*, 2(4), 26–39. <https://doi.org/10.52631/jemds.v2i4.110>

- Vinyo, I. Y., Yekple, S. L. K., & Adade, D. A. (2021). Traditional Ewe Folktales: A behaviour modification strategy in the Early Grade Education classrooms in Ghana. *Journal of Education and Practice*, 5(4), 1-22. <https://doi.org/10.47941/jep.746>
- Wadi, E. N., & Selfina, E. (2016). Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 77-92. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.190>
- Widasari, C. N., & Andrianti, S. (2023). Pendidikan Kristiani melalui Mezbah Keluarga berbasis Media Digital. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 118-129. <https://doi.org/10.52220/sikip.v4i2.103>
- Widiyanto, M. A., & Nostry, N. (2021). Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Rohani Anak. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 276-286. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.83>
- Widjaja, F. I., Marisi, C. G., Togatorop, T. M. T., & Hartono, H. (2020). Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19. *Kurios*, 6(1), 127. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.166>
- Zaluchu, S. E. (2021). Theology of Hope Amidst the World's Fears. *Perichoresis*, 19(4), 65-80. <https://doi.org/10.2478/perc-2021-0025>